Dukungan Orangtua - CP (2)

by Venita Triseptiana

Submission date: 02-Oct-2019 12:52PM (UTC+0700)
Submission ID: 1184411117
File name: Dkukungan_Orangtua_-_Cp_Venita.docx (44.23K)
Word count: 3462
Character count: 21233

Dukungan Orang Tua Dalam Mengembangkan Motorik Kasar Anak Cerebral Palsy Usia 5-7 Tahun

Venita Tri Septiana[1)], Ajeng Ayu Widiastuti ✉ [2)]

Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini FKIP UKSW Salatiga[1)2)]

Abstrak:

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Menurut Creswell (dalam Hardiansyah, 2015) penelitian studi kasus merupakan suatu jenis penelitian yang memiliki fokus pada mencari tahu dari "suatu sistem yang saling terkait satu sama lain" atau yang sering disebut bounded system, yaitu penggalian data secara mendalam pada satu kasus yang melibatkan berbagai macam sumber informasi yang kaya ilmu. Didalam penelitian ini, peneliti memilih subjek penelitian yaitu 3 orang yang memiliki gangguan *Cerebral palsy* yang masing-masing memiliki usia yang berbeda. Subjek penelitian tersebut adalah seorang anak laki-laki berinisial J berusia 7 tahun, seorang anak perempuan yang berinisial A berusia 7 tahun, dan seorang anak laki-laki yang berinisial Z berusia 5 tahun. Dukungan yang diberikan orang tua kepada subjek dalam mengembangkan motoric kasar berupa dukungan emosional (empati dan perhatian kepada anak) dan dukungan instrumental (memberikan bantuan berupa barang, memberi peluang waktu, dll kepada anak).

Kata kunci: *Cerebral Palsy*, Dukungan Orang Tua, Perkembangan Motoric Kasar

Abstract:

This research uses a study in case of research. According to Creswell (in Hardiansyah, 2015) case study research is a type of research that has a focus on finding out from "A system that is interrelated with each other" or often called bounded system, which is in-depth data mining in one case involving various kind of sources of information. In this study, researchers chose a research subject that has three people who have Cerebral Palsy of different ages. The subjects of the study were boys with the initial "J", 7 years old, "Z" 5 years old, and a girl with initial "A" 7 years old. The support was given by parent to the subject in developing gross motor skills in the form of emotional support including empathy and attention to children and instrumental support which is assisting in the form of goods, giving time opportunities,etc to children

Keywords: Cerebral Palsy, Parent's support, Gross motor development

PENDAHULUAN

Cerebral Palsy atau yang sering disebut CP merupakan suatu gangguan pada motorik dan postur tubuh seseorang disebabkan oleh adanya gangguan pada otak yang berfungsi untuk mengendalikan motoric (Bigge,1991,hlm.3). menurut terjemahan Perlstein (1970) Cerebral Palsy adalah suatu kondisi yang ditandai oleh adanya kelumpuhan, kelemahan, tidak adanya koordinasi, atau gangguan fungsi motorik lainnya disebabkan oleh karena gangguan pada otak yang mengendalikan motoric .

Cerebral Palsy (CP) merupakan suatu gangguan pada motorik dan postur tubuh yang biasanya terlihat pada masa bayi atau pada anak usia dini. Cerebral Palsy biasanya disebabkan oleh karena mengalami gangguan pada otak yang terjadi pada saat sebelum, selama, atau setelah lahir. (Berker & YalÇin, 2010).

✉Corresponding author :
Address : Jln Diponegoro no 52-60 Salatiga
Email : ajeng.widiastuti@uksw.edu

ISSN 2356-1327 (Media Cetak)
ISSN 2549-8959 (Media Online)

Selanjutnya cerebral palsy adalah suatu bentuk gangguan yang disebabkan oleh adanya gangguan yang terdapat di dalam otak, kelainannya bersifat kekakuan dan kelayuhan (Sujarwanto, 2005: 119). Berdasarkan dari tingkat keparahan *Cerebral Palsy* terbagi dalam 2 golongan yaitu golongan ringan, dan golongan berat. apabila dilihat dari golongan ringan, memiliki ciri-ciri yaitu memiliki gangguan pada motorik halus seperti membuat tulisan, menggunting sesuatu, keseimbangan pada saat berjalan, tidak dapat mengontrol pergerakan pada saat menulis dan selalu mengeluarkan air liur. sedangkan apabila dilihat dari golongan berat yang memiliki ciri-ciri yaitu tidak dapat menggerakan kakinya (berjalan) sehingga membutuhkan perawatan yang intensif dan berjangka waktu yang panjang.

Motorik kasar merupakan aktivitas yang dilakukan secara fisik dengan menggunakan otot-otot besar, misalnya otot yang terletak di lengan, otot yang terletak di tungkai, otot yang terletak di bahu, otot pinggang dan otot perut. Contoh aktivitas yang menggunakan motoric kasar adalah berjalan, berjinjit, melompat, meloncat, berlari dan berguling (Firmawati (2011:2)).

Motorik kasar merupakan suatu aktivitas fisik yang menggunakan otot-otot besar baik menggunakan sebagian atau seluruh anggota tubuh (Fikriyati (2013)). Hal ini serupa seprti yang dikemukakan oleh Decaprio (2013: 18) mengemukakan bahwa motorik kasar merupakan suatu aktivitas fisik yang menggunakan seluruh otot-otot besar pada tubuh atau menggunakan sebagian besar otot yang ada dalam tubuh maupun seluruh anggota tubuh. Sedangkan menurut Santrock (2015) mengatakan bahwa keterampilan motorik kasar adalah suatu keterampilan yang melibatkan gerakan otot yang besar, misalnya berjalan, dan menggerakkan lengan.

Berdasarkan hasil sensus penduduk di Indonesia pada tahun 1990 menyatakan bahwa dari 184 juta jiwa diperkirakan terdapat 3.11 % orang penyandang cacat dari berbagai jenis kelainan dan tingkatan usia (Susilo Supeno 1992), dan diperkirakan terdapat penyandang gangguan CP di Indonesia sebesar 0,5 %. (Soeharso, 1982: YPAC 1994). Di Indonesia, belum ada data mengenai tentang jumlah Cerebral Palsy. Menurut hasil KONIKA V Medan (1981), R. Suhasim dan Titi Sularyo mengatakan bahwa terdapat 2,46% dari jumlah penduduk Indonesia yaitu mengalami gangguan atau berkebutuhan khusus, dan terdapat sekitar ± 2 juta adalah anak. Angka kejadiannya penyandang Cerebral Palsy adalah sekitar 1 – 5 per 1000 anak. Di Indonesia, menurut hasil Riset Kesehatan Dasar yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2010, hasil persentasi anak-anak berusia 24-59 bulan dengan CP adalah 0,09% (WHO, 2013).

Berdasarkan observasi penulis pada salah satu Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus di Salatiga dan wawancara dengan salah satu terapis yang ada pada Pusat Terapi Anak Berkebutuhan Khusus tersebut. terdapat 3 anak yang mengalami gangguan yang sama yaitu Cerebral Palsy dan mereka memiliki usia berbeda.

Ada seorang anak yang memiliki inisial J dia adalah seorang anak laki-laki yang berusia 7 tahun, dia tinggal di Krangkeng RT 6 RW 12 Getasan, Kopeng, Jawa Tengah, dia tinggal bersama dengan ibu, kakek dan tante nya. Dia bersekolah pada salah satu SLB Negeri yang terletak di kota Salatiga dan dia melakukan terapi

pada salah satu tempat terapi di Salatiga. anak tersebut melakukan terapi 2x dalam seminggu yaitu hari Rabu dan hari Jum'at. Pada saat anak bersekolah dan melakukan terapi, anak diantar dan dijemput oleh tante atau kakeknya serta ditunggu hingga selesai.

Ada seorang anak yang memiliki inisial A dia adalah seorang anak perempuan yang berusia 7 tahun, dia tinggal di desa Jombor Tuntang, Jawa Tengah, dia tinggal bersama dengan kedua orang tua nya dan dia mempunyai seorang adik laki-laki yang berusia 11 bulan. Anak tersebut melakukan terapi pada salah satu pusat terapi di Salatiga. anak tersebut melakukan terapi 2x dalam seminggu yaitu hari selasa dan hari kamis. Pada saat anak melakukan terapi, anak diantar dan dijemput serta ditunggui oleh ayahnya saja dan kadang bersama ibu dan adiknya.

Ada seorang anak yang memiliki inisial Z dia adalah seorang anak laki-laki yang berusia 5 tahun, dia tinggal di Klaseman Salatiga, Jawa Tengah. dia tinggal bersama dengan kedua orang tua dan kakeknya. Anak tersebut bersekolah pada salah satu TK yang terletak di dekat rumahnya di Klaseman, Salatiga. Anak tersebut sekarang pindah sekolah di Tingkir, Salatiga dan melakukan terapi pada salah satu tempat terapi di Salatiga. Anak tersebut melakukan terapi 2x dalam seminggu yaitu hari senin dan hari kamis. Pada saat anak bersekolah dan melakukan terapi, anak diantar dan dijemput oleh ibu atau bapaknya

Melihat anak yang berinisial J, anak yang beinisial A dan anak yang berinisial Z dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang dibantu oleh orang tua dan orang-orang yang ada di sekitar anak dalam hal ini menunjukkan bahwa orang tua mempunyai peran penting bagi perkembangan anaknya. Orang tua adalah sosok didalam keluarga yang memiliki peranan yang penting dalam perkembangan anaknya. Dukungan Orang tua merupakan salah satu dari dukungan sosial. Menurut Leavit (dalam Purba, 2006) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu hubungan yang mempunyai makna yang penting misalnya berupa memberikan bantuan dan dukungan yang bermakna. Sedangkan menurut Weiten (dalam Karanina, 2005) mengatakan bahwa dukungan sosial adalah bantuan yang mempunyai berbagai jenis yaitu dukungan emosional, dukungan penilaian dan dukungan informasi serta dukungan instrumental. Dukungan orang tua mempunyai berbagai macam bentuk-bentuk yaitu berupa uang, barang, dll yang bertujuan untuk menunjang perkembangan anak.

Menurut Hallahan (2006, dalam Mangunsong, 2011) mengemukakan bahwa dukungan orang tua terdapat berbagai jenis yaitu dukungan emosional, informasi, atau materi alat bantu yang diberikan. Sedangkan menurut House (Smet, 1994) menjelaskan bahwa dukungan social terdapat 2 jenis yaitu: 1. Dukungan emosional adalah suatu dukungan yaitu berupa menunjukkan rasa empati atau kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. 2. Dukungan penghargaan adalah suatu dukungan berupa menunjukkan sikap hormat (penghargaan) positif terhadap seseorang atau perasaan individu dan perbandingan positif seseorang dengan orang lain. 3. Dukungan instrumental adalah bentuk dukungan yaitu berupa memberikan bantuan langsung dalam berbagai macam bentuk yaitu bantuan keuangan atau bantuan lainnya. (4) Dukungan informatif merupakan suatu dukungan yaitu berupa

pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran.

Melihat pentingnya dukungan orang tua dalam perkembangan motorik kasar pada anak Cerebral Palsy dalam hal ini penulis tertarik untuk mencari tau, menggali informasi lebih lanjut bagaimana dukungan orang tua terdahap perkembangan motorik kasar anak Cerebral Palsy usia 5-7 tahun

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus (*case study*). Menurut Creswell (dalam Hardiansyah, 2015) penelitian studi kasus merupakan suatu jenis penelitian yang memiliki fokus pada mencari tahu dari "suatu sistem yang saling terkait satu sama lain" atau yang sering disebut bounded system, yaitu penggalian data secara mendalam pada satu kasus yang melibatkan berbagai macam sumber informasi yang kaya ilmu. Didalam penelitian ini terdapat 3 anak yang mengalami gangguan Cerebral Palsy dengan usia yang berbeda-beda yaitu anak yang memiliki inisial J adalah seorang anak laki-laki yang berusia 7 tahun, anak yang memiliki inisial A adalah seorang anak perempuan yang berusia 7 tahun dan anak yang memiliki inisial Z adalah seorang anak laki-laki yang berusia 5 tahun dan tinggal di Kota Salatiga. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu wawancara dan observasi. Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan orang tua subjek dan orang-orang yang berada didekat subjek sedangkan observasi yang dilakukan penulis pada penelitian ini adalah dilakukan pada rumah subjek tersebut. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis secara induktif. Analisis ini adalah membuat suatu abstraksi atau penyimpulan yang mengacu pada bagian-bagian yang telah dikumpulkan setelah itu data dilakukan sistem pengelompokan. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam melakukan penyusunan teori tersebut menggunakan system dari bawah ke atas artinya hasil yang telah didapatkannya tersebut lalu dilakukannya system pengelompokkan sehingga antara satu dengan yang lain mempunyai satu kesatuan yang saling berhubungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Dukungan Orang Tua Terhadap Subjek Penelitian Berinisial J

Dukungan orang tua terlihat jelas kepada subjek tersebut yaitu berupa dukungan emosional dan dukungan instrumental. Pada saat penulis melakukan observasi di rumah subjek, orang tua membantu aktivitas sehari-hari subjek yaitu memandikan subjek, menyendokkan makan untuk subjek, mengajak bermain subjek, pada saat subjek menangis orang tua memenuhi apa saja yang dibutuhkan dan diinginkan, dan pada saat ibu atau tante subjek tersebut pergi, ibu atau tante subjek tersebut meminta kakek atau keluarga lainnya untuk menjaga subjek tersebut agar menghindari hal- hal yang buruk terhadap subjek tersebut. Berdasarkan dari hasil observasi tersebut orang tua memberikan dukungan emosional kepada subjek.

Pada saat penulis melakukan wawancara kepada ibu dan tante subjek tersebut, menurut keterangan dari ibu dan tante subjek tersebut setiap hari tante atau kakek subjek tersebut mengantarkan dan menjemput ke sekolah subjek tersebut serta tante atau kakek tersebut menunggu hingga

selesai sekolah. Selain itu, tante atau kakek subjek tersebut mengantarkan dan menjemput subjek pada saat subjek melakukan terapi serta menunggu subjek hingga selesai melakukan proses terapi. Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut orang tua memberikan dukungan instrumental atau dukungan bantuan langsung

Pada saat penulis melakukan wawancara kepada salah satu terapis subjek tersebut, menurut keterangan dari salah satu terapis bahwa perkembangan motoric kasar anak pada awalnya yaitu anak dapat berjalan dengan cara berpegangan dengan orang lain tetapi pada saat berjalan anak memiliki keseimbangan yang tidak stabil. Setelah anak melakukan terapi anak tersebut dapat berjalan dengan cara berpegangan dengan orang lain dan pada saat berjalan anak memiliki keseimbangan yang baik.

2. Dukungan Orang Tua Terhadap Subjek Penelitian Berinisial A

Dukungan orang tua terlihat jelas kepada subjek tersebut yaitu berupa dukungan emosional dan dukungan instrumental. Pada saat penulis melakukan observasi di rumah subjek, orang tua membantu aktivitas sehari-hari subjek yaitu memandikan subjek, menyendokkan makan untuk subjek, mengajak bermain subjek, pada saat subjek menangis orang tua memenuhi apa saja yang dibutuhkan dan diinginkan, dan pada saat ibu subjek pergi, ayah subjek tersebut yang berada dirumah supaya subjek ada yang menjaga atau sebaliknya apabilanya ayahnya yang pergi maka ibunya yang berada dirumah untuk menjaga dan apabila kedua orang tua subjek maka orang tua tersebut mengajak subjek dan adiknya untuk pergi bersama. Berdasarkan dari hasil observasi tersebut orang tua memberikan dukungan emosional kepada subjek.

Pada saat penulis melakukan wawancara kepada ibu dan ayah subjek tersebut, menurut pengakuan dari ibu dan ayah subjek bahwa setiap hari mengantarkan dan menjemput subjek pada saat subjek melakukan terapi serta menunggu subjek hingga selesai melakukan proses terapi. Selain itu menurut pengakuan dari ibu dan ayah subjek bahwa ibu memberikan sepatu AFO dan Splint dengan cara memesankan sepatu AFO dan Splint tersebut pada ahli yang membuat sepatu AFO dan Splint. Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut orang tua memberikan dukungan instrumental atau dukungan bantuan langsung. Pada saat penulis melakukan wawancara kepada salah satu terapis subjek tersebut, menurut keterangan dari salah satu terapis bahwa perkembangan motoric kasar anak pada awalnya yaitu anak belum bisa duduk dalam posisi tegak dan dalam waktu yang singkat. Setelah anak tersebut melakukan terapi anak dapat duduk dalam posisi yang tegak dan dalam waktu yang lama.

3. Dukungan Orang Tua Terhadap Subjek Penelitian Berinisial Z

Dukungan orang tua terlihat jelas kepada subjek tersebut yaitu berupa dukungan emosional dan dukungan instrumental. Pada saat penulis melakukan observasi di rumah subjek, orang tua membantu aktivitas sehari-hari subjek yaitu memandikan subjek, menyendokkan makan untuk subjek, mengajak bermain subjek, mengawasi anak pada saat bermain dengan tetangganya, dan pada saat subjek menangis orang tua memenuhi apa saja yang dibutuhkan dan diinginkan. dan pada

saat ibu subjek pergi, bapak subjek tersebut yang berada dirumah supaya subjek ada yang menjaga atau sebaliknya apabilanya ayahnya yang pergi maka ibunya yang berada dirumah untuk menjaga dan apabila kedua orang tua subjek maka orang tua tersebut mengajak subjek dan adiknya untuk pergi bersama. Berdasarkan dari hasil observasi tersebut orang tua memberikan dukungan emosional kepada subjek.

Pada saat penulis melakukan wawancara kepada ibu dan bapak subjek tersebut, menurut pengakuan ibu dan bapak subjek tersebut setiap hari ibu dan bapak subjek tersebut mengantarkan dan menjemput ke sekolah subjek tersebut. Selain itu, ibu dan bapak subjek tersebut mengantarkan dan menjemput subjek pada saat subjek melakukan terapi serta menunggu subjek hingga selesai melakukan proses terapi. menurut pengakuan dari ibu dan bapak subjek bahwa ibu mendapatkan bantuan berupa sepatu AFO dengan syarat orang tua membawa subjek ke salah satu Rumah Sakit yang berada di kota Semarang untuk diukur kaki subjek yang bertujuan untuk membuat sepatu AFO. Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut orang tua memberikan dukungan instrumental atau dukungan bantuan langsung.

Pada saat penulis melakukan wawancara kepada salah satu terapis subjek tersebut, menurut keterangan dari salah satu terapis bahwa Perkembangan motoric kasar anak pada awalnya yaitu anak belum bisa berjalan. Setelah anak tersebut melakukan terapi anak dapat berjalan tetapi pada salah satu kakinya berjalan dengan posisi jinjit.

Berdasarkan dari hasil triangulasi data dari penulis bahwa dukungan orang tua dan orang-orang disekitarnya sangat dibutuhkan oleh subjek. Orang tua adalah sosok didalam keluarga yang memiliki peranan yang penting dalam suatu perkembangan anaknya. Dukungan Orang tua merupakan salah satu contoh dari dukungan sosial. Menurut Leavit (dalam Purba, 2006) mengemukakan bahwa dukungan sosial merupakan suatu hubungan yang mempunyai makna yang penting misalnya berupa memberikan bantuan dan dukungan yang bermakna.

Dukungan orang tua memiliki berbagai jenis yaitu dukungan emosional, dukungan informasi, dukungan instrumental dan dukungan penilaian atau penghargaan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Sarafino (1994), Johnson (dalam Ruwaida, 2006), Clarke (dalam Yanita, 2001), dan House (dalam Andriani, 2004). berdasarkan hasil penelitian yang telah dijabarkan bahwa terdapat 2 dukungan yang diberikan oleh orang tuanya, yaitu dukungan emosional dan dukungan instrumental (bantuan langsung).

Menurut (Johnson dalam Ruwaida, 2006) mengemukakan bahwa dukungan emosional adalah suatu dukungan berupa memberikan suatu kelekatan, kehangatan, kepedulian, dan ungkapan empati yang bertujuan untuk membuat seseorang yang bersangkutan memiliki perasaan yang dicintai dan diperhatikan. Penelitian ini didukung oleh hasil observasi penulis terhadap ketiga subjek yaitu pada saat orang tua subjek membantu aktivitas sehari-hari subjek. Berdasarkan hasil observasi ketiga subjek tersebut orang tua memberikan suatu kelekatan, kehangatan, kepedulian, dan ungkapan empati yang bertujuan untuk seseorang yang bersangkutan memiliki perasaan yang dicintai dan diperhatikan.

Dukungan bantuan langsung adalah bantuan ini dapat berupa bantuan instrumental yaitu berupa memberikan

suatu barang, pelayanan, dukungan keuangan, menyediakan peralatan, dan memberikan bantuan dalam melakukan berbagai aktivitas, serta memberikan waktu untuk seseorang yang bersangkutan. (Johnson dalam Ruwaida, 2006). Penelitian ini didukung oleh hasil wawancara penulis terhadap orang tua dan orang terdekat ketiga subjek yaitu pada saat orang tua subjek mengantar, menjemput ke sekolah dan menunggu hingga selesai kegiatan sekolah, serta orang tua mengantar, menjemput ke tempat terapi dan menunggu hingga selesai kegiatan terapi. Selain itu terdapat orang tua memberikan alat bantu untuk motoric kasar yaitu berupa sepatu AFO dan Splint dan terdapat orang tua memberikan alat bantu untuk motoric kasar yaitu berupa hanya sepatu AFO saja. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua dan orang disekitar ketiga subjek tersebut bahwa orang tua memberikan suatu barang yaitu berupa sepatu AFO dan Splint, pelayanan, dukungan keuangan, memberi peluang waktu.

Berdasarkan hasil dari wawancara dengan salah satu terapis dari ketiga subjek tersebut bahwa ketiga subjek tersebut mengalami perkembangan pada motoric kasar anak. Dalam hal ini dukungan yang orang tua berikan kepada subjek ternyata tidak sia-sia dalam hal ini dibuktikan bahwa ketiga subjek tersebut mengalami perkembangan pada motoric kasarnya.

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini 3 orang subjek yang mengalami Cerebral Palsy yang memiliki usia yang berbeda. Subjek tersebut adalah seorang anak laki-laki berinisial J berusia 7 tahun, seorang anak perempuan berinisial A berusia 7 tahun dan seorang anak laki-laki berinisial Z berusia 5 tahun. Subjek tersebut mendapatkan dukungan dari orang tua dan orang yang berada didekatnya. Dukungan yang diberikan adalah dukungan emosional dan dukungan instrumental. Dukungan emosional yaitu berupa menunjukkan ungkapan empati, simpati, perhatian dan kepedulian kepada orang yang bersangkutan yang bertujuan untuk seseorang tersebut merasa nyaman, berarti dan dikasihi. Pada ketiga subjek penelitian tersebut mendapatkan dukungan emosional ini hal ini dibuktikan pada saat penulis melakukan observasi pada masing-masing rumah subjek. Pada saat dirumah dan pada saat anak tersebut menangis, orang tuanya atau orang yang berada dirumah dengan cepat memenuhi kebutuhan yang sedang dibutuhkan anak. Dukungan instrumental adalah bantuan ini dapat berupa memberikan bantuan instrumental yang dapat berwujud memberikan suatu barang, pelayanan, dukungan keuangan, menyediakan peralatan, memberikan bantuan dalam melakukan berbagai aktivitas, memberi waktu untuk orang yang bersangkutan, (Johnson dalam Ruwaida, 2006). Pada ketiga subjek penelitian tersebut mendapatkan dukungan instrumental. Pada saat anak pergi ke sekolah maupun ke tempat terapis, orang tua mengantarkan, menunggu dan menjemput anak. Pada saat dirumah orang tua membantu aktivitas sehari-hari anak seperti makan, mandi dan lain sebagainya. Selain itu anak perempuan berinisial A tersebut memiliki benda-benda yang berfungsi untuk mengembangkan motoric kasarnya yaitu sepatu AFO dan splint sedangkan anak laki-laki berinisial Z tersebut hanya memiliki sepatu. Dalam hal ini menunjukkan bahwa orang tua dan

orang yang berada didekatnya memberikan bantuan langsung kepada anak dan memberikan fasilitas yang mendukung untuk mengembangkan motoric kasar anak tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada orang tua dan keluarga dari ketiga subjek penelitian saya yang sudah memberikan ijin untuk melakukan observasi dirumah dan melakukan wawancara, dan terima kasih kepada terapis dari ketiga subjek penelitian saya yang sudah memberikan ijin untuk melakukan wawancara serta kepada pengelola Jurnal Obsesi yang berkenan menerbitkan hasil penelitian penulis yang sederhana ini.

DAFTAR PUSTAKA

SP, Hermanto. 2006. "Modifikasi Model Pembelajaran Bagi Anak Cerebral Palsy (Suatu Tantangan Kreativitas Guru),". vol. 2, hal. 185–195.

Nurfadila, N,H, Gamayani, U, Nasution, D, T,G. "Komorbiditas Pada Penyandang Cerebral Palsy (CP) di Ssekolah Luar Biasa," vol. 7, no. 2, hal. 90–96, 2018.

Mulyani, W, 2018. "Peran ERAN Aktivitas Bermain Ular Naga Terhadap Perkembangan Motorik Kasar di I Taman Kanak-Kanak Melati RejosariI Mataram Lampung Tengah,", Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

A. Maysaroh, 2013. "Asuhan Keperawatan Pada Anak Dengan Thalasemia,"

Hidayati, N. 2011. "Dukungan Sosial bagi Keluarga Anak Berkebutuhan Khusus," *Psikol.*, vol. 13, no. 1, hal. 12–20,.

M. Hidayanti, "Peningkatan Kemampuan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Bakiak Maria," *Pendiidkan Anak Usia Dini*, vol. 7, hal. 195–200, 2013.

Sakdiyah, H. 2012. "Penerimaan Orang Tua yang Memiliki Anak Penyandang Cerabral Palsy" Fakultas Dakwah. Institut Agma Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya.

Aisyah, S. A 2017. "Penanganan Anak Cerebral Palsy Melalui Permainan Bowling di PAUD Inklusi Saymara Kartasura Tahun Ajaran 2016/2017". Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Prayascitta, P. 2010 "Hubungan Antara Coping Stress dan Dukungan Sosial Dengan Motivasi belajar Remaja yang Orang Tuanya Bercerai,".Fakultas Kedokteran. Universitas Sebelas Maret.

Pratiwi, Y dan Kristanto, M. 2014 "Upaya meningkatkan kemampuan motorik kasar (keseimbangan tubuh) anak melalui permainan tradisional engklek di kelompok B Tunas Rimba II Tahun Ajaran 2014/2015", vol. 3, no. 2, hal. 18–39, 2014.

Maulida, R S, Dhania, R. D. 2012. "Hubungan antara Kepercayaan Diri dan Dukungan Orang Tua dengan Motivasi Berwirausaha Pada Siswa SMK," vol. 11, no. 2, hal. 1–8.

J. david smith, *sekolah inklusif konsep dan penerapan pembelajaran*. 2013.

. Mathews D. K., Kruse, R dan Shaw, V. 1970. The Science Of Phsycal Education For Handicapped Children.

.Santrock, J.W., *Perkembangan Anak*. 2015.: Erlangga

.

Dukungan Orangtua - CP (2)

ORIGINALITY REPORT

8%	8%	1%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	vdocuments.site Internet Source	2%
2	pt.scribd.com Internet Source	1%
3	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
4	journal.uny.ac.id Internet Source	1%
5	Submitted to Unika Soegijapranata Student Paper	1%
6	Submitted to iGroup Student Paper	1%
7	Submitted to Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia Student Paper	1%
8	Submitted to UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Student Paper	1%
9	Submitted to Universitas Muhammadiyah	

Surakarta

Student Paper

1%

Exclude quotes	On	Exclude matches	< 1%
Exclude bibliography	On		